

**EKSISTENSI PASAR BARTER DITENGAH PESATNYA PERKEMBANGAN PASAR
MODERN: KASUS PASAR BARTER DI KECAMATAN WULANDONI NUSA TENGGARA
TIMUR DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI EKONOMI**

*(The Existence of the Barter Market Amid the Rapid Development of Modern Markets: The Case of the
Barter Market in the Wulandoni District of East Nusa Tenggara in the Economic Geography
Perspective)*

Ahmad Hamado¹, Ramli Umar², Rosmini Maru³

Program Pascasarjana Pendidikan Geografi Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Gunungsari Baru, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222, Indonesia
E-mail: ahmadhamado94@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of modern markets has had a negative impact on the existence of traditional markets. But currently there is still a market using a barter system that continues to survive. The objectives of this study are (1) Analyzing the history and origins of the existence of barter markets in Wulandoni District; (2) Analyzing the process of implementing barter markets in Wulandoni District; (3) Analyzing the factors that influence barter markets in Wulandoni District still exist amid the rapid development of modern markets; and (4) Analyzing the efforts made to maintain the existence of barter markets in Wulandoni District.

This type of research is qualitative research using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used are literature review, direct observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that (1) The origins of the establishment of barter markets in Wulandoni, namely: the Leworaja Labala barter market originated from the habe (meeting) between Labala people and mountain people around the 18th century AD; Wulandoni's barter market originated from the events of Tena's grievances and the events of the meeting between Doni Mata Papa and the community from the early 19th century AD; and the Lamalera barter market began as a temporary replacement closed while the Wulandoni barter market in 2014 but was finally maintained to date; (2) The process of implementing barter markets in Wulandoni begins with the presence of blow-blow signs from market foremen using the monga value system (= 6); (3) The factors that influence the existence of barter markets in Wulandoni Subdistrict are: adat or cultural factors, tena and kotokelema factors, prewo (subscription) factors, geographical factors, and regional growth and development factors; and (4) Efforts made to maintain the existence of barter markets in Wulandoni Subdistrict are the construction of facilities or physical renovation of the market and empowering the norms and values that exist in the Wulandoni barter market.

Keywords: Existence, Barter Market, Modern Market, Economic Geography

EKSISTENSI PASAR BARTER DITENGAH PESATNYA PERKEMBANGAN PASAR MODERN: KASUS PASAR BARTER DI KECAMATAN WULANDONI NUSA TENGGARA TIMUR DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI EKONOMI

(The Existence of the Barter Market Amid the Rapid Development of Modern Markets: The Case of the Barter Market in the Wulandoni District of East Nusa Tenggara in the Economic Geography Perspective)

Ahmad Hamado¹, Ramli Umar², Rosmini Maru³

Program Pascasarjana Pendidikan Geografi Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Gunungsari Baru, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222, Indonesia
E-mail: ahmadhamado94@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan pasar-pasar modern telah membawa dampak negatif terhadap eksistensi pasar-pasar tradisional. Namun saat ini masih ada pasar dengan menggunakan sistem barter yang tetap bertahan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis sejarah dan asal-usul adanya pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni; (2) Menganalisis proses pelaksanaan pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni; (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni tetap eksis ditengah pesatnya perkembangan pasar modern; dan (4) Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kajian literatur, observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Asal-usul berdirinya pasar-pasar barter di Wulandoni yaitu: pasar barter Labala Leworaja bermula dari adanya *habe* (pertemuan) antara orang Labala dengan orang pegunungan sekitar abad ke 18 M; pasar barter Wulandoni bermula dari adanya peristiwa *groi tena* dan peristiwa pertemuan antara Doni Mata Papa dengan masyarakat dari pedalalaman sekitar awal abad ke 19 M; dan pasar barter Lamalera bermula sebagai pengganti sementara ditutupnya sementara pasar barter Wulandoni pada tahun 2014 namun akhirnya dipertahankan hingga saat ini; (2) Proses pelaksanaan pasar-pasar barter di Wulandoni dimulai dengan adanya tanda tiupan sumprit dari mandor pasar dengan menggunakan sistem nilai *monga* (= 6); (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni ialah: faktor adat atau budaya, faktor *tena dan kotokelema*, faktor *prewo* (langganan), faktor geografis, dan faktor pertumbuhan dan perkembangan daerah; dan (4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni ialah pembangunan fasilitas atau renovasi fisik pasar dan memberdayakan norma dan nilai yang ada di pasar barter Wulandoni.

Kata Kunci: Eksistensi, Pasar Barter, Pasar Modern, Geografi Ekonomi

I. PENDAHULUAN

Dalam pemenuhan setiap kebutuhan manusia, keberadaan pasar merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena dengan adanya pasar, segala bentuk kegiatan yang berhubungan antara penjual dengan pembeli bisa berjalan lebih efektif. Jika dahulu kita hanya mengenal pasar tradisional sebagai tombak ekonomi rakyat, maka sekarang kita akan menemukan berbagai pasar-pasar modern seperti mini market, indomaret, alfa mart, dan lain-lain yang sudah menjadi primadona masyarakat perkotaan di zaman modern ini (Hutabarat, 2009).

Pasar tradisional merupakan bagian dari ekonomi kerakyatan yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena di dalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya (Waluyo, 2017).

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan tingginya pertumbuhan pasar-pasar modern telah membawa dampak yang buruk terhadap eksistensi dan keberadaan pasar-pasar tradisional di Indonesia yang sudah lama menjadi roda perekonomian rakyat. Menurut data dari Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (2012) menyebutkan bahwa jumlah pasar tradisional turun drastis dari 13.540 menjadi 9.950 pasar dalam waktu 4 tahun (2007-2011). Sedangkan merujuk pada data Kementrian Perdagangan tahun 2011 menyebutkan bahwa dari sekitar 9.950 pasar tradisional, sebanyak 3.800 di antaranya telah lenyap.

Dibalik semakin terkikisnya pasar-pasar tradisional di Indonesia, masih ada beberapa pasar tradisional dengan sistem barter yang masih tetap eksis dan bertahan ditengah besarnya pengaruh pasar-pasar modern. Salah satu daerah yang masih mempertahankan

tradisi barter dalam pasar adalah daerah Kecamatan Wulandoni yang berada di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. Di Wulandoni terdapat empat buah pasar yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dimana tiga diantaranya merupakan pasar barter yaitu Pasar Wulandoni, Pasar Labala dan Pasar Lamalera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), barter merupakan perdagangan dengan saling bertukar barang. Barter menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri mereka mencari dari orang yang mau menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang dibutuhkannya. Barter menghadirkan segalanya yang alami, memupuk karakter altruisme dan sifat suka menolong (Blikololong, 2010)

Pasar dengan menggunakan sistem barter atau tanpa kurs mata uang merupakan salah satu bentuk awal daripada perdagangan yang merupakan ciri ekonomi sebelum munculnya kapitalisme di abad 19. Sebagai bagian kegiatan ekonomi subsistensi, fakta barter memperlihatkan dengan jelas bahwa ekonomi hanya merupakan bagian dari aspek sosial (*social embeddedness*) yang berjalan menurut prinsip-prinsipnya sendiri (Polanyi, 1957).

Chapman (1980) mengemukakan tiga model barter murni, yakni (1) barter dimana barang-barang dipertukarkan secara langsung; (2) barter dimana kedua aktor secara operasional juga berperan sebagai pembeli sekaligus penjual; dan (3) sebagai transaksi ekonomi murni, barter bersifat netral. Selain itu, ada lima mekanisme pertukaran disaat terjadinya barter, yakni: (1) tawar-menawar; (2) digunakannya sistem hitung tertentu; (3) pertukaran tanpa tawar menawar atau sistem hitung tertentu; (4) pertukaran yang dilakukan di kemudian hari atau kredit; (5) digunakannya uang sebagai ukuran atau standar nilai. Mekanisme nomor 1, 2, dan 3 merupakan

mekanisme paradigmatik untuk barter, sedangkan mekanisme nomor 4 dan 5 bukan merupakan bagian utama karena dapat dikombinasikan dengan salah satu dari ketiga mekanisme yang pertama (Blikololong, 2010).

Tawar-menawar merupakan teknik yang bertujuan menemukan kesamaan dan merupakan faktor kunci dalam teori barter. Tapi Chapman (1980) menolak pandangan bahwa barter dilaksanakan hanya melalui proses tawar-menawar. Menurut Chapman, barter harus memperhitungkan luasnya kegiatan-kegiatan pertukarannya.

Blikololong (2010) menjelaskan, sistem hitung standar diterima sebagai norma untuk mengukur kesamaan nilai diantara barang-barang yang dipertukarkan. Misalnya, seperti dilaporkan Gusinde (1931) di kalangan orang Selk'nam di Tierra del Fuego, berlaku sistem hitung standar: 3 atau 4 anak panah = 1 busur yang baik; 2 anak panah = 1 tempat anak panah. Standar hitung memfasilitasi barter sehingga menjamin adanya survival dari sistem perdagangan tanpa uang. Bila barter dilakukan melalui mekanisme ketiga, maka barang-barang ditukar tanpa mendiskusikan kuantitas atau kualitasnya atau mengacu pada norma kesamaan. Sedangkan untuk pertukaran yang ditunda atau pengiriman barang di kemudian hari oleh salah satu pihak dapat dianggap sebagai kredit jika barang-barang yang dijanjikan diserahkan beberapa waktu kemudian (Blikololong, 2010).

Pada hakikatnya, eksistensi sebuah pasar memang tidak selalu bergantung pada modal finansial atau modal uang semata, akan tetapi ada modal sosial atau budaya yang tidak kalah pentingnya dalam suatu pasar, dimana modal sosial inilah yang membuat pasar-pasar tradisional masih tetap bertahan hingga saat ini. Proses tawar-menawar yang merupakan modal sosial tersebut mampu mempengaruhi emosi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional (Garnett, 2013).

Susilowati (2014) menjelaskan ada enam poin alasan mengapa masyarakat lebih memilih berbelanja di pasar tradisional diantaranya: (1) Pasar tradisional menyediakan

hampir semua yang dibutuhkan masyarakat; (2) Harganya lebih murah bahkan masih terjadi proses tawar-menawar; (3) Barang jualan terutama hasil tani dan kebun masih segar dan tanpa bahan pengawet; (4) Letaknya dekat dengan permukiman warga sehingga menghemat waktu tempuh; (5) Menjadi tempat interaksi sosial bagi masyarakat; dan (6) Lebih banyak menjual hasil bumi sendiri.

Laksono (2009) mengemukakan bahwa salah satu cara agar menjaga eksistensi dari pasar tradisional adalah dengan menjaga dan memberdayakan norma yang menjadi modal sosial di pasar tradisional. Modal sosial tidak tercipta dari pemerintah atau birokrat, tapi tercipta secara alami dari tradisi kehidupan berusaha antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar tradisional. Norma sosial yang tumbuh salah satunya disebabkan oleh nilai keyakinan yang dianut bahwa makhluk sosial pasti saling membutuhkan satu sama lain, dan untuk itu terdapat kecenderungan untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dalam hal transaksi atau tawar-menawar.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti sendiri yang menjadi instrument data yang utama. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan dimana yang menjadi informan kunci adalah tokoh-tokoh adat. Informan kunci diminta menunjukkan orang lain yang bisa memberikan informasi lebih banyak lagi, sehingga nantinya akan mengarah pada *snowball sample*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data terkait yang sudah diolah oleh pihak-pihak tertentu seperti dokumen instansi, buku, jurnal, maupun dari internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literature, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis

kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai selesai. Artinya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan (Sugiyono, 2010). Miles dan Huberman (1992) menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wulandoni merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur yang terbentuk pada tanggal 12 Oktober 1999. Sesuai dengan letak geografis, Kecamatan Wulandoni merupakan daerah yang beriklim tropis, dimana musim kemarau yang sangat panjang dengan rata-rata 8-9 bulan dan musim hujan yang relative singkat dengan rata-rata 3-4 bulan. Wilayah Kecamatan Wulandoni juga didominasi oleh wilayah perbukitan dengan topografi curam dan sangat curam dengan sedikit dataran rendah pada daerah permukiman.

A. Asal-Usul Pasar-Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni

Barter di Labala Leworaja bermula pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia terkhusus di Pulau Lembata sekitar abad ke 18 Masehi. Menurut Bapak Muhammad Samin selaku Tokoh Masyarakat dan sekaligus mantan Kepala Desa Leworaja (1983-2007) pada saat wawancara tanggal 02 April 2019 mengatakan bahwa:

“Awal mulanya barter di Labala terjadi pada waktu zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1870, pada saat itu penjajah Belanda menghukum orang yang tidak bayar pajak/bea dengan mengerjakan jalan penghubung antar kampung,. Karena merasa saling membutuhkan akhirnya mereka saling tukar menukar bekal yang mereka bawa. Setelah berlangsung beberapa minggu

akhirnya mereka sepakati untuk menetapkan satu hari dalam seminggu untuk melakukan Habe (pertemuan) untuk saling tukar menukar kebutuhan yang akhirnya bertahan samapi sekarang ini”

Cikal bakal adanya pasar barter di Desa Leworaja ditandai dengan adanya peristiwa *Habe* (Saling mempertemukan) untuk menukar makanan (bekal) antara orang pesisir dan orang gunung yang sama-sama bekerja membangun jalan pada waktu penjajahan Belanda. Adanya *Habe* tersebut akhirnya disepakati setiap satu kali dalam seminggu orang gunung yang mau turun bekerja harus membawa hasil kebun yang banyak dan orang pesisir akan menyediakan hasil laut berupa ikan untuk kemudian saling ditukarkan. Kesepakatan tersebut pada akhirnya terbentuk pasar barter yang dilaksanakan setiap hari rabu di Desa Leworaja.

Kemudian yang kedua adalah pasar Wulandoni. Banyak versi cerita sejarah yang mengisahkan tentang awal-mula atau cikal bakal dari adanya pasar barter Wulandoni. Cerita pertama datang dari Suku Lamanudak di Desa Lamalera dan Suku Wukak di Daerah Lewuka. Menurut kedua suku tersebut, pasar barter di Wulandoni bermula dari peristiwa *Groi Tena* yang terjadi pada awal abad ke 19. *Groi tena* berasal dari bahasa Lamaholot Lamalera (*Groi* artinya Meluncurkan atau mengapungkan dan *Tena* artinya peledang atau perahu). *Groi tena* terjadi ketika nelayan Lamalera penangkap ikan paus kembali dari berburu ikan paus setelah 3 bulan lamanya dan singgah di pantai Wulandoni untuk meminta bantuan karena kehabisan makanan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Yoseph Tupek selaku Nelayan penangkap ikan paus sekaligus mantan jurnalis pada saat wawancara tanggal 03 April 2019 bahwasanya:

“Pasar barter di Wulandoni bermula dari peristiwa Groi Tena yang terjadi sekitar abad ke 19, Groi tena adalah peristiwa saling tukar menukarnya

barang antara nelayan lamalera (suku Lamanudek) dengan masyarakat pegunungan (suku Wukak)”.

Kemudian cerita asal usul tentang awal mula pasar barter Wulandoni berasal dari masyarakat Labala, menurut cerita sejarah mereka bahwa nama Wulandoni berasal dari kata *Wulan/wule* (pasar) dan *doni*. Doni atau Doni Mata Papa merupakan nama panglima perang dari kerajaan Labala, sehingga menurut orang Labala tradisi barter di pasar wulandoni dilakukan pertama oleh panglima perang mereka dengan orang gunung, sebagaimana yang di kemukakan oleh Bapak Boli Mayeli selaku tokoh adat Labala pada saat wawancara tanggal 03 April 2019 bahwasanya:

“Wulandoni diambil dari nama Panglima Perang Kerajaan Labala, Wulan artinya pasar dan Doni nama dari panglima perang tersebut yang orang Labala biasa sebut Doni Mata Papa. Dahulu, daerah tersebut merupakan daerah kekuasaan sekaligus persinggahan oyang Doni apabila selepas dari mincing”

Yang ketiga adalah pasar barter Lamalera. Pasar barter Lamalera mulai diadakan pada tahun 2014 sebagai pengganti sementara pasar barter Wulandoni yang ditutup karena adanya konflik perbatasan antara masyarakat Desa Pantai Harapan dan Desa Wulandoni yang terjadi pada agustus 2014. Namun setelah pasar Wulandoni kembali dibuka pada tahun 2017 pasar barter Lamalera tetap ada dan bertahan sampai sekarang. Jika ditelusuri jauh ke belakang, sebenarnya tradisi barter di Lamalera antara masyarakat Lamalera dengan orang pedalaman sudah dilakukan sejak dahulu, tepatnya di bawah pohon beringin yang ada tengah desa Lamalera.

Adanya pasar-pasar barter di Wulandoni karena adanya wujud rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan saling membantu antara masyarakat pesisir dengan masyarakat pegunungan yang karena perbedaan kondisi geografis menyebabkan

ketergantungan terhadap kebutuhan yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Blikololong (2010), bahwa Barter di Wulandoni, kepulauan Solor, bahkan Alor dan Pantar terjadi antara penduduk pesisir dan pedalaman untuk keperluan subsistensi, sebagian besar berupa pertukaran hasil laut dan hasil kebun. Dengan kondisi fisik berbeda, daerah pesisir dan pedalaman tidak menghasilkan barang yang bersifat kompetitif melainkan komplementer.

B. Proses Pelaksanaan Pasar-Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, semua penjual dan pembeli baik yang di pesisir maupun dari pegunungan akan bergegas menuju pasar dengan berjalan kaki, naik kuda, naik sepeda motor, naik mobil maupun naik perahu/kapal laut. Sesampai di pasar mereka akan mengisi tempat atau los-los yang tersedia dan membentangkan semua hasil bumi yang mau dibarterkan.

Setelah semua pedagang telah tiba dan siap di pasar, maka tahap selanjutnya adalah penagihan bea atau pajak pasar. Mandor pasar akan keliling menagih bea kepada semua pedagang yang hadir berupa hasil-hasil bumi yang mereka punya misalnya ikan, pisang, ubi dan lain-lain. Jika penagihan bea sudah selesai maka mandor bersiap-siap untuk memberikan tanda dimulainya pasar barter berupa tiupan sumpritan ataupun membunyikan lonceng. Pasar biasanya dimulai pukul 10.00 atau pukul 11.00.

2. Tahap Inti Barter

Pada tahap ini proses barter dan tawar-menawar mulai dilaksanakan yang ditandai dengan tiupan sumpritan atau bunyi lonceng dari mandor pasar. Setelah pluit atau lonceng dibunyikan tanda dimulainya pasar maka semua pedagang atau pembeli akan berlomba-lomba namun tetap tertib untuk menuju penjual untuk menawarkan barang-barang yang dibarterkan, dimana yang berjalan menawarkan barang-barang untuk dibarter adalah masyarakat dari pesisir. Masyarakat

pesisir akan berjalan dengan membawa berbagai jenis ikan yang dimiliki dan menuju ke orang-orang pegunungan yang duduk berjejer dengan berbagai jenis hasil kebunnya, kemudian mereka saling memberikan tawaran sesuai dengan standar nilai yang berlaku.

Sesuai pengamatan, tidak ada yang paten menjadi penjual atau menjadi pembeli. Semua bisa menjadi penjual sekaligus pembeli namun masyarakat yang dari pegunungan dominan bertindak seolah-olah menjadi penjual sehingga mereka akan menunggu ditempat untuk menunggu tawaran dari masyarakat pesisir yang keliling. Hal ini sejalan dengan Chapman (1980) bahwa ada model barter langsung dimana tidak ada pihak ketiga dalam transaksi dan semua orang bisa jadi penjual sekaligus pembeli. Selain itu Blikololong (2010) menjelaskan bahwa peserta dari pedalaman yang membawa hasil pertanian menunggu di tempat, sedangkan yang dari pesisir (membawa ikan, garam dll) akan mendatangi mereka setelah terdengar bunyi pluit.

Blikololong (2010) memaparkan beberapa peraturan penting yang berlaku di pasar barter adalah sebagai berikut:

- a. Peserta pasar menunggu di tempat yang sudah ditetapkan berdasarkan desa asal. Tidak ada pembatas dengan nama, tetapi setiap orang sudah tahu tempatnya. Pembagian ini memisahkan orang pedalaman dan pesisir
- b. Peserta pasar (baik barter maupun pedagang) diwajibkan membayar bea pasar dalam bentuk natura maupun uang. Para mandor pasar berkeliling untuk memungut bea. Yang menjual komoditas membayar bea berupa komoditas (misalnya pisang, jagung, sirih pinang, kapur, garam dll), sedangkan papalele dan pedagang dalam bentuk uang.
- c. Transaksi dengan uang dibolehkan sejak awal, untuk barang apa saja.
- d. Transaksi barter hanya dimulai setelah mandor pasar meniup pluit panjang, sesudah kegiatan pengumpulan pajak.
- e. Peserta dari pedalaman yang membawa hasil pertanian menunggu di tempat, sedangkan yang dari pesisir (membawa ikan, garam dll) akan mendatangi mereka setelah terdengar bunyi pluit.
- f. Pembelian komoditas pertanian dengan uang dibolehkan sebelum pluit.
- g. Peserta yang kedapatan melanggar akan disita barang-barangnya

Sistem nilai tukar barang yang diterapkan di pasar-pasar barter di Pulau Lembata khususnya di Wulandoni sejak dahulu hingga sekarang adalah dengan menggunakan sistem *Monga*. *Monga* adalah kata bahasa Lamaholot, berasal dari kata *bonga* yang berarti memilah-milah dalam kelompok-kelompok kecil. Misalnya, membagi-bagi garam atau kapur (sirih) dalam bagian-bagian kecil untuk ditukar dengan suatu komoditas, atau membagi pisang, jagung dan ikan dalam bagian kecil untuk dibarterkan.

Khusus di daerah Kecamatan Wulandoni satu *monga* bernilai enam ($1 = 6$) atau dua *monga* bernilai satu lusin ($2 = 12$), artinya satu ikan ukuran sedang bisa ditukar dengan 6 buah pisang, 6 buah jagung, atau 1 potong ikan paus kering yang bernilai 2 *monga* dapat dibarter dengan 12 buah jagung, 12 ubi, dan seterusnya mengikuti kelipatan dari *monga* tersebut. *Monga* hanya menjadi dasar acuan yang selanjutnya dalam proses tawar menawar nilai suatu barang bisa juga tinggi atau rendah tergantung dari ketersediaan dan permintaan serta proses tawar-menawar dari barang tersebut. Hal ini senada dengan penjelasan Chapman (1980), bahwa ada lima mekanisme pertukaran disaat terjadinya barter, yakni: (1) tawar-menawar; (2) digunakannya sistem hitung tertentu; (3) pertukaran tanpa tawar menawar atau sistem hitung tertentu; (4) pertukaran yang dilakukan di kemudian hari atau kredit; (5) digunakannya uang sebagai ukuran atau standar nilai. Ketiga mekanisme yang pertama merupakan mekanisme

paradigmatik untuk barter yang berlaku juga di pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni, sedangkan dua mekanisme lainnya bukan merupakan bagian utama karena dapat dikombinasikan dengan salah satu dari ketiga mekanisme itu (Blikololong, 2010).

3. Tahap Berakhirnya Barter

Pasar barter akan selesai dengan sendirinya tanpa ada tanda atau aba-aba dari mandor pasar. Pasar biasanya sudah selesai pada pukul 12.00 atau pukul 13.00 ketika sudah tidak ada lagi transaksi atau barang-barang yang dibarterkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Blikololong (2010) bahwa kegiatan *fule* (pasar) berkisar 2-3 jam, semua orang biasanya baru tiba di lokasi pasar paling cepat pukul 09.00 sehingga pasar dimulai sekitar pukul 11.00 dan berlangsung sampai pukul 13.00.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Pasar-Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni di Tengah Pesatnya Perkembangan Pasar Modern

Saat ini, dengan pesatnya perkembangan zaman susah bahkan bisa dikatakan mustahil untuk menemukan adanya pasar dengan menggunakan sistem barter di Indonesia maupun di dunia. Namun tidak untuk daerah Kecamatan Wulandoni. Di Kecamatan Wulandoni terdapat tiga pasar yang masih menerapkan sistem barter yaitu Pasar Labala Leworaja, Pasar Wulandoni dan Pasar Lamalera. Tetap eksis dan bertahannya pasar-pasar tersebut bukan karena kebetulan tapi karena dipengaruhi oleh 5 hal pokok diantaranya:

1. Adat

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi bertahannya pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni adalah adat atau budaya. Adat dapat mengambil bentuk berupa larangan, seperti larangan bagi penduduk pedalaman untuk menenun sarung dan larangan untuk menangkap ikan paus selain orang Lamalera (Blikololong, 2010). Aturan adat yang berlaku secara turun-temurun

menyebabkan adanya ketergantungan kebutuhan antara masyarakat pesisir dengan masyarakat pegunungan. Pelanggaran terhadap aturan ini akan mendatangkan kutukan dan kesialan.

Selain itu, adat yang bisa disaksikan saat ini adalah ritual *Groi Tena* yang menjadi cikal bakal hadirnya pasar barter di Wulandoni, dimana sampai saat ini selalu diperingati dengan melakukan seremonial adat antara masyarakat pesisir Lamalera dengan masyarakat pedalaman Lewuka pada hari sabtu (hari pasar) setiap adanya Perahu penangkap ikan paus (*peleddang*) yang baru.

2. Tena dan Kotoklema (Perahu dan Ikan Paus)

Tena adalah bahasa Lamaholot yang berarti Perahu, orang Lamalera menyebut perahu khusus penangkap ikan paus dengan sebutan *tena*. Sedangkan *Kotoklema* berasal dari bahasa Lamaholot Lamalera yang berarti Ikan Paus jenis *Superweel*. Di Lamalera ada tiga jenis sarana laut untuk menangkap ikan yaitu: *tena*, sekoci dan sampan. *Tena* dimiliki secara kolektif oleh suku, sekoci hanya dimiliki beberapa orang atau keluarga sedangkan sampan dimiliki individual. Hanya *tena* yang boleh menangkap ikan paus (*kotoklema*) dimana *tena* juga dianggap sebagai tempat atau rumah adat yang sacral

Ikan Paus merupakan komoditas utama dalam barter yang dianggap keramat karena diyakini sebagai penjelmaan leluhur. Penangkapan ikan paus (*kotoklema*) di Lamalera menjadi satu-satunya di Pulau Lembata atau bersama dengan Desa Lamakera di Kepulauan Solor yang menjadi dua Desa di NTT bahkan di Indonesia dan dunia yang masih menerapkan tradisi penangkapan ikan paus dengan menggunakan alat tradisional. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Blikololong (2010) bahwa hubungan antara *kotoklema* dan barter berada seluruhnya dalam “baying-bayang” adat. *Kotoklema* melestarikan *du-hope* (jual-beli/barter) karena ia merupakan komoditas utama dalam barter.

3. *Prewo* (Langganan)

Prewo adalah kata dari bahasa Lamaholot Labala atau di Lamalera orang biasa menyebutnya *Prefo* yang berarti langganan. *Prewo* merupakan simpul dari jaringan barter untuk memperoleh bahan makanan. Transaksi antar *prewo* lebih disukai lewat barter daripada uang karena di dasarkan pada *trust*. Antar *prewo* akan saling mengunjungi apabila membutuhkan sesuatu atau saling berjanjian untuk saling bertemu, dan biasanya lokasinya adalah di pasar.

Saling berkunjungnya antar *prewo* dinamakan dengan *penete*. *Penete* biasa dilakukan oleh ibu-ibu baik yang di pesisir maupun yang di pedalaman. Ibu-ibu di pesisir biasanya akan mengumpulkan ikan dalam suatu wadah baik itu ikan kering atau ikan segar kemudian membawanya ke *prewo* di pedalaman untuk ditukarkan dengan hasil-hasil kebun seperti jagung, pisang, ubi, siri pinang dan lain sebagainya, begitupun sebaliknya untuk ibu-ibu dari pedalaman jika membutuhkan ikan akan turun ke pesisir bertemu *prewo* mereka dengan membawa berbagai hasil kebun untuk ditukarkan. Blikololong (2010) menjelaskan bahwa *prewo* dan *kotokelema* (langganan dan ikan paus) tidak bisa dipisahkan dimana para nelayan selalu menyayikannya dalam syair *Sole Kenait* ketika mendayung *tena* sebagaimana berbunyi:

Tena fakahae tuba ra peno-peno
Pau ata fakahae prae lefo
Keresi, kebelele
Ata kide kenuka fakahae
Ge ata fakahae prae ile ale gole
(Semua perahu tikam hingga sarat
Untuk memberi makan
Semua orang di kampung
Anak-anak kecil, orang-orang besar,
Yatim piatu dan janda
Dan semua orang di sekeliling gunung)

Bunyi syair ini menegaskan bahwa ikan (khususnya kotokelema) ditangkap untuk menghidupi bukan saja semua orang di kampung (Lamalera) – kecil dan besar, yatim piatu dan janda – tetapi juga orang-orang yang

tinggal di kaki gunung Labalekang (= orang-orang di pedalaman), dan cara memberikan ikan kepada orang-orang dipedalaman adalah dengan tradisi barter tersebut.

4. Kondisi Geografis

Bertahannya barter juga dipengaruhi oleh kondisi geografis di daerah Kecamatan Wulandoni. Daerah Wulandoni beradada di pesisir selatan pulau Lembata yang banyak berjejer bukit-bukit tinggi. Secara umum masyarakat disana hanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan. Masyarakat pesisir banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan masyarakat pegunungan banyak bermata pencaharian sebagai petani kebun. Dari perbedaan tersebut membuat adanya saling ketergantungan kebutuhan yang membuat kebiasaan barter antara hasil laut dan hasil kebun susah untuk dihilangkan.

Dengan kondisi geografis yang berbukit-bukit juga mempengaruhi lokasi pasar barter di Wulandoni. Semua pasar barter di Wulandoni berada di wilayah pesisir. Daerah pesisir menjadi pilihan utama karena lebih ke pertimbangan keterjangkauan, dimana dahulu orang belum mengenal kendaraan dan teknologi sehingga akses lokasi banyak melalui jalur laut dengan menggunakan sampan atau perahu.

5. Pertumbuhan dan Perkembangan Daerah

Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap masih bertahannya pasar-pasar barter di Wulandoni adalah lambannya pertumbuhan dan perkembangan pada daerah Nusa Tenggara Timur secara umum atau Wulandoni pada khususnya. Di daerah Wulandoni masih banyak daerah yang belum tersentuh listrik, sinyal maupun akses jalanan kendaraan, padahal ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan pokok dalam menunjang berbagai kebutuhan di zaman yang serba modern ini.

Berdasarkan Peraturan Presiden No 131/2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 ada 112 kabupaten daerah tertinggal di Indonesia dan 18 diantaranya berada di NTT. 18 termasuk Kabupaten

Lembata. Ditetapkannya sebagai daerah tertinggal berdasarkan kriteria perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas dan karakteristik daerah.

Dengan ketertinggalan dan keterbelakangan tersebut turut berpengaruh terhadap penggunaan dan peredaran uang di daerah tersebut, sehingga budaya barter atau saling membantu antara masyarakat pesisir dengan masyarakat pedalaman masih lestari. Meskipun uang sudah berlaku, namun budaya barter tetap menjadi pilihan utama untuk pertukaran hasil-hasil bumi. Orang belum memikirkan bagaimana itu belanja online atau pembayaran dengan sistem digital dan lain sebagainya karena sarana dan prasarana yang tidak mendukung.

D. Upaya-Upaya Menjaga Eksistensi Pasar-Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni

Pasar barter di Wulandoni bukan hanya sebatas pasar tradisional atau pasar yang menjadi roda perekonomian tetapi lebih dari itu pasar barter di Wulandoni merupakan kearifan lokal dan salah satu peradaban kuno yang ditinggalkan para leluhur untuk tetap dijaga dan dilestarikan bersama. Pasar barter tersebut juga menjadi potensi pariwisata kabupaten Lembata untuk menarik wisatawan dalam negeri maupun dari mancanegara. Ada 3 upaya yang bisa dilakukan oleh kita semua (*Stakeholder*) terutama pemerintah agar pasar barter ini tetap lestari yaitu sebagai berikut:

a. Pembangunan Fasilitas dan Renovasi Fisik Pasar Barter

Dalam Peraturan Presiden No 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern sangat jelas ditegaskan bahwa strategi yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan pasar tradisional adalah pembangunan fasilitas dan renovasi fisik pasar, peningkatan kompetensi pengelola pasar, melaksanakan program pendampingan pasar, penataan dan pembinaan pasar.

Bapak Camat Wulandoni ketika dikonfirmasi pada tanggal 08 April 2019 terkait dengan pembangunan fisik pasar terutama pasar Lamalera mengatakan bahwa:

“Rencana pembangunan los pasar maupun renovasi pasar-pasar di Wulandoni sudah ada dalam rencana pemerintah Kabupaten Lembata, tinggal menunggu waktu pelaksanaannya saja”.

Pemerintah selaku pemegang kekuasaan dan kebijakan harus memperhatikan eksistensi pasar barter di Wulandoni dengan memperbaiki sarana dan prasarana serta melakukan pembenahan pada manajemen pasar barter. Berdasarkan hasil observasi saya di lapangan menunjukkan bahwa lokasi pasar sudah sedikit perbaikan dari yang dahulu hanya di bawa pohon, sekarang sudah memiliki gedung/los. Untuk pasar Labala terdapat dua los dan untuk pasar Wulandoni terdapat satu los. Yang cukup memprihatinkan adalah pasar barter Lamalera karena disana mereka masih melakukan pasar di tengah lapangan bola ditengah teriknya matahari serta apabila terjadi hujan maka proses pelaksanaan sering terganggu bahkan ditunda atau batal dilaksanakan.

b. Memberdayakan Norma dan Nilai di Pasar Barter

Salah satu cara agar menjaga eksistensi dari pasar tradisional atau barter adalah dengan menjaga dan memberdayakan norma dan nilai yang menjadi modal sosial di pasar barter tersebut. Norma-norma yang perlu dipelihara dan diberdayakan misalnya norma saling membantu, norma kejujuran, saling mempercayai, dan norma menghargai perbedaan. Dengan adanya kepercayaan akan timbul adanya harapan untuk selanjutnya terjadinya kerjasama dan pertukaran kebutuhan.

Pasar-pasar barter di Wulandoni sudah menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi modal untuk eksistensi pasar tersebut. Pasar tidak akan dimulai jika belum ada komando, saling tawar-menawar untuk saling

barter dengan tertib dan pasar akan ditunda jika ada hari-hari besar baik dari yang muslim maupun dari yang non muslim. Bapak Muhammad samin ketika ditanya terkait norma di pasar menjelaskan bahwa:

“Pasar barter disini unik, orang mulai pasar kalau sudah ada tanda dari mandor. Dan kalau ada hari-hari besar atau kegiatan besar baik itu dari umat muslim atau dari umat kristiani maka pasar akan diundur atau dimajukan ke hari lain, karena disini orang sangat menghargai toleransi antar umat beragama”

Proses tawar menawar adalah juga sebuah modus awal menuju komunikasi yang lebih interpersonal sebuah penjangkauan, membuka jaringan, membangun saling kepercayaan disamping untuk memperoleh kepastian harga. Diantara pihak-pihak yang bertransaksi, terdapat pengalaman bahwa sesuatu pertukaran yang dilakukan adalah amat sangat besar kemungkinannya tidak dilakukan sekali, artinya terdapat keberlanjutan, sehingga ada harapan di masa-masa berikutnya dapat berlangsung dengan tingkat kepuasan yang pernah didapatnya. Ketika jual beli itu berlangsung berulang kali, maka proses pertukaran yang berlangsung lebih manusiawi, menjadikan pertukaran lebih bermakna karena adanya humanisme.

Selain itu, pasar barter merupakan wujud perdamaian antara masyarakat pesisir (*paji*) dengan masyarakat pedalalaman (*demon*) yang dahulu selalu berkonflik. Nilai perdamaian ini harus tetap terjaga dengan melestarikan budaya barter yang dapat mempertemukan antara masyarakat pesisir dengan masyarakat pegunungan atau pedalaman.

c. Promosi Pasar Barter

Promosi merupakan hal yang terpenting dalam memberikan informasi agar menarik wisatawan atau orang luar untuk datang menyaksikan pasar barter secara langsung. Pasar barter merupakan modal dan potensi pemerintah Lembata maupun NTT

untuk mengembangkan wisata budaya di NTT. Dengan semakin banyaknya wisatawan maka semangat masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan pasar barter akan terus ada dan berkembang.

Saat ini pemerintah Kabupaten Lembata telah melakukan beberapa hal dalam mempromosikan dan mempublikasikan pasar barter yang ada di Wulandoni. Setiap tahun pada bulan Agustus selalu diadakan Festival 3 Gunung, yaitu festival yang memamerkan potensi dan keunikan dari 3 gunung di Lembata. Dalam festival tersebut salah satu bentuk kegiatannya adalah mengarak semua peserta festival untuk menyaksikan secara langsung masyarakat melakukan tradisi barter di Pasar Barter Wulandoni. Selain itu, promosi di media-media sosial dan internet sudah banyak dilakukan pemerintah dan orang-orang yang memiliki perhatian tinggi terhadap eksistensi pasar barter di Wulandoni.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Eksistensi Pasar-Pasar Barter di Kecamatan Wulandoni diTengah Pesatnya Perkembangan Pasar Modern dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Asal-usul berdirinya pasar-pasar barter di Wulandoni yaitu: pasar barter Labala Leworaja bermula dari adanya *habe* (pertemuan) antara orang Labala dengan orang pegunungan sekitar abad ke 18 M; pasar barter Wulandoni bermula dari adanya peristiwa *groitena* dan peristiwa pertemuan antara Doni Mata Papa dengan masyarakat dari pedalalaman sekitar awal abad ke 19 M; dan pasar barter Lamalera bermula sebagai pengganti sementara ditutupnya sementara pasar barter Wulandoni pada tahun 2014 namun akhirnya dipertahankan hingga saat ini.
2. Proses pelaksanaan pasar-pasar barter di Wulandoni dimulai dengan adanya tanda tiupan sumprit dari mandor

pasar setelah semuanya sudah siap sekitar pukul 10.00 paling cepat atau pukul 11.00 paling lambat dengan menggunakan sistem nilai *monga* (= 6).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni ditengah pesatnya perkembangan pasar modern ialah faktor adat atau budaya, faktor *tena dan kotokelema*, faktor *prewo* (langganan), faktor geografis, dan faktor pertumbuhan dan perkembangan daerah.
4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni ialah pembangunan fasilitas atau renovasi fisik pasar, memberdayakan norma dan nilai yang ada di pasar barter, dan promosi pasar barter.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Wulandoni agar tetap menjaga pasar barter dengan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, kejujuran dan kerukunan antar masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman.
2. Untuk pemerintah agar lebih memperhatikan pengembangan pasar-pasar barter di Kecamatan Wulandoni yang dapat menjadi potensi unggul dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lembata

DAFTAR PUSTAKA

Blikololong, Jacobus Belida. 2010. *Du-Hope* di Tengah Penetrasi Ekonomi Uang: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Sistem Barter di Lamalera, Nusa Tenggara Timur. *Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Chapman, Anne. 1980. *Barter As A Universal Mode of Exchange*. L'Homme, jui-sept. 1980, XX (3), 33-83.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern* (Online). (<http://depdag.go.id>, Diakses 09 Desember 2018).

Garnett, Wesly. 2013. *Eksistensi Pasar Tradisional di Tengah Maraknya Pasar Modern* (Online). (<https://gmnisumedang.wordpress.com/>, Diakses 04 Januari 2019).

Hutabarat, Raphael Martin. 2009. *Dampak Kehadiran Pasar Modern Berastagi Supermarket terhadap Pasar Tradisional Sei Sikambing di Kota Medan*. Medan: Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian

Laksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional*. Malang: Penerbit Citra.

Miles, MB dan AM. Huberman. 1992. *Qualitatif Data Analysis. A Source Book Of New Methods*, Sage Baverli Hills

Polanyi, Karl. 1957. *The Great Transformation*. New York: Beacon Press Book.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilowati, Susi. 2014. *Enam Alasan Belanja di Pasar Tradisional Tetap Menarik* (Online). (<https://www.liputan6.com/citizen6/read/2134934/6-alasan-belanja-di-pasar-tradisional-tetap-menarik>, Diakses 26 januari 2019).

Waluyo, Ma'ruf. 2017. *Implementasi Kontrak Penempatan Kios Pasar Tradisional di Kota Surakarta*. Surakarta: Program Studi Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.